

Kampanye lewat Media Sosial Mengenai Pentingnya Daerah Resapan Air

Chandeni Dwi, Dimas Anggi, Fitriatul Khasanah*, Tutut Chusniyah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang,

*Penulis korespondensi, Surel: fitriatul.khasanah.1908116@students.um.ac.id

Abstract

The land conversion that is carried out will be very beneficial for the community, but unfortunately a lot of development is being carried out on catchment land that is not in accordance with existing regulations and does not pay attention to the capabilities of the land. If the development is not in accordance with the existing provisions regarding land conversion in catchment areas, then negative things such as annual flooding that occurs in the lower plains will have a negative impact on the community and also the government. Therefore, one of the efforts to raise public awareness about water catchment areas is to provide a basic understanding of water catchment areas, and also how to protect water catchment areas. Implementation of a social media campaign by uploading posts about water catchment areas is one of the intervention efforts that can be implemented by the community to protect the environment. Then the results of the social media campaign program are very effective because they can reach all levels of society who read them. So as to increase public understanding about water catchment areas and also move in preventing negative impacts from the conversion of water catchment areas.

Keywords: water absorption, development, land function transfer

Abstrak

Alih fungsi tanah yang di jalankan akan sangat dapat bermanfaat bagi masyarakat namun sayangnya banyak pembangunan yang di lakukan di tanah resapan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada dan tidak memperhatikan kemampuan tanah. Jika pembangunan pada alih fungsi lahan pada daerah tanah resapan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada maka hal negatif seperti banjir tahunan yang terjadi di dataran yang lebih rendah akan menjadi dampak yang buruk bagi masyarakat dan juga pemerintah. Maka dari itu salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai daerah resapan air adalah dengan memberikan pemahaman dasar tentang daerah resapan air dan juga cara menjaga daerah resapan air. Pelaksanaan kampanye media sosial dengan cara mengunggah postingan mengenai daerah resapan air menjadi salah satu upaya intervensi yang dapat di terapkan oleh masyarakat untuk menjaga lingkungan. Hasil dari program kampanye media sosial ini menjadi sangat efektif karena dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang membacanya. Sehingga menambah pemahaman masyarakat mengenai daerah resapan air dan juga bergerak dalam mencegah dampak negatif dari alih fungsi daerah resapan air.

Kata Kunci : resapan air, pembangunan, alih fungsi lahan

1. Pendahuluan

Industrialisasi merupakan tantangan utama dalam pembangunan dan urbanisasi. Meskipun manfaatnya tidak dapat disangkal, industrialisasi juga membawa ancaman serius terhadap lingkungan. Proses ini menghasilkan pelepasan berbagai bahan kimia beracun, gas, limbah padat, dan mikroorganisme ke lingkungan sekitar, termasuk tanah, udara, dan air. Pencemaran air, yang telah menjadi masalah global, sangat berdampak pada negara-negara berkembang yang sedang mendorong pembangunan mereka (Inyinbor, Adekola, & Olatunji, 2016; Rana, 2017). Penyebab beberapa masalah lingkungan menghadirkan ancaman bagi kelestarian lingkungan, termasuk polusi udara perkotaan, matinya keanekaragaman hayati,

pemanasan global, kebisingan lingkungan, dan kekurangan air (Colebrook-Claude, 2019; Nazneen & Asghar, 2017). Jumlah penduduk yang besar menjadikan Indonesia memiliki masalah lingkungan yang semakin kompleks (Wahab dkk., 2017). Masalah lingkungan di Indonesia terbilang perlu perhatian khusus, berdasarkan data dari indeks kinerja lingkungan yang menunjukkan bahwa peringkat indeks kinerja lingkungan Indonesia saat ini berada di peringkat 164 dari 180 negara (Betahita.com, 2022)

Pencemaran air mengancam manusia dan ekosistem perairan (Palmate, 2017). Air merupakan kebutuhan hidup yang esensial dan umum dengan pengaruh yang tidak dapat disangkal secara langsung maupun tidak langsung. Semua proses industri, lingkungan, dan metabolisme bergantung pada air. Bagi organisme hidup, air berperan sebagai pelarut, menjaga suhu, metabolisme, menyeimbangkan lingkungan hidup, hingga sebagai pelumas (Hanslmeier, 2011). Untuk menjaga lingkungan hidup kita, pemanfaatan lahan sebagai kawasan resapan air menjadi sangat penting. Sayangnya, seringkali lahan yang seharusnya digunakan sebagai kawasan resapan air dan pelestarian lahan alami justru dimanfaatkan untuk pemukiman penduduk atau pembangunan industri. Hal ini disebabkan oleh tekanan dari pihak-pihak tertentu, seperti industri dan pengembang properti, yang mengutamakan kepentingan mereka meskipun lahan tersebut semestinya dijadikan kawasan resapan air. Penggunaan lahan sebagai daerah resapan air tidak boleh dilakukan secara berlebihan, karena bisa berdampak pada perubahan struktur tanah yang sebelumnya subur dan stabil menjadi retakan-retakan yang tidak mampu menahan air saat hujan. Kawasan resapan air yang ditumbuhi berbagai jenis vegetasi berperan penting dalam menahan erosi tanah.

Berdasarkan perspektif psikologi lingkungan, masalah lingkungan merupakan masalah yang sangat kompleks antara aktivitas sehari-hari manusia dengan lingkungan (Kollmus & Agyeman, 2002; Tamar dkk., 2020). Kegiatan sehari-hari masyarakat dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan menghasilkan konsekuensi yang lebih merusak lingkungan (Osman dkk., 2014). Perilaku lingkungan manusia bisa menjadi solusi penting dan vital terhadap degradasi lingkungan yang terjadi saat ini (Oskamp, 2000). Diperlukan partisipasi individu dalam upaya pro-lingkungan melalui perubahan kebiasaan dan perilaku sehari-hari guna mengurangi permasalahan lingkungan serta mendorong keberadaan lingkungan yang bersih, sehat, dan terbebas dari polusi (Weimer dkk., 2017).

Dalam upaya mengurangi masalah lingkungan, individu perlu menumbuhkan perilaku yang pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan dapat diartikan sebagai segala tindakan yang dilakukan untuk mencegah kerusakan dan menjaga kelestarian lingkungan (Steg dan Vlek, 2009). Menurut Kollmuss dan Agyeman (2002), perilaku pro-lingkungan merupakan perilaku yang timbul dari kesadaran seseorang untuk mengurangi dampak negatif dari tindakan mereka terhadap alam dan pembangunan, seperti mengurangi penggunaan sumber daya yang berdampak negatif pada lingkungan, menghemat energi, menggunakan bahan non-toksik, dan mengurangi produksi limbah. Perilaku pro-lingkungan juga mencakup upaya individu dalam melakukan pencegahan dan perlindungan terhadap lingkungan, seperti menjaga kelestarian alam dan menghadapi isu-isu lingkungan (Schultz, 2000). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku pro-lingkungan adalah usaha individu untuk mengurangi dampak negatif akibat kerusakan lingkungan dengan melakukan perbaikan dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat penggunaan media sosial yang dapat memberikan pengaruh pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait isu-isu sosial yang berhubungan dengan lingkungan yang terjadi dalam masyarakat. Adapun melalui penelitian

ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk lebih peduli akan lingkungan sehingga dapat menumbuhkan perilaku prolingkungan

2. Metode

Metode yang digunakan dalam problem lingkungan ini adalah metode *social media campaign* melalui media sosial Instagram. Kampanye dengan media sosial dirasa cukup efektif karena mencakup semua orang tanpa memandang umur, ras dan golongan sehingga sosialisasi ini dapat dibaca dan diketahui oleh masyarakat luas. Metode sosialisasi menggunakan media sosial Instagram diukur melalui berapa banyak jumlah like, jumlah comment, dan jumlah insight meliputi *Share* dan *View*. Isi dari sosialisasi melalui sosial media berupa konten yang terdiri atas 6 slide yang memuat materi mengenai daerah resapan air.

Proses evaluasi dilakukan melalui materi yang disebarakan telah mencakup materi daerah resapan air secara singkat dan padat dalam bentuk postingan di media sosial Instagram. Postingan diatas dapat menjadi informasi bagi khalayak umum khususnya pengguna Instagram mengenai arti daerah resapan air, letaknya, cara menjaganya dan akibat yang ditimbulkan jika tidak dijaga keberadaannya. Temuan dari studi ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial online memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait isu-isu sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penayangan konten secara teratur dan konsisten melalui siaran berperan sebagai faktor yang mendukung peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap isu-isu yang ingin disampaikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Lingkungan mencakup semua unsur alam seperti air, udara, tanah, serta makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang mendiami dalamnya. Seiring berjalannya waktu, lingkungan mengalami perubahan akibat berbagai kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka. Tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan seringkali memiliki dampak negatif terhadap lingkungan seperti degradasi tanah, air, dan udara. Perilaku tersebut dapat meliputi penggunaan transportasi, penggunaan bahan kimia, dan kegiatan industri. Praktik industri di wilayah perkotaan juga berkontribusi pada pencemaran tanah dan air melalui limbah yang dihasilkan. Perilaku manusia seperti itu dapat menyebabkan degradasi lingkungan (Gifford & Nilsson, 2014).

Salah satu masalah serius yang dihadapi lingkungan adalah kurangnya daerah resapan air, yang merugikan banyak orang. Hal ini terjadi ketika suatu daerah atau wilayah tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menyerap air hujan, sedangkan curah hujan relatif tinggi, yang dapat menyebabkan banjir dan longsor. Daerah resapan air merujuk pada wilayah di mana air hujan meresap ke dalam tanah dan kemudian menjadi air tanah. Pada dasarnya, semua permukaan bumi memiliki kemampuan untuk menyerap air hujan. Daerah resapan air regional mengacu pada daerah yang menyerap air hujan dan memasok air tanah ke seluruh cekungan, bukan hanya secara lokal di daerah tersebut. Air dari permukaan tanah masuk ke zona jenuh air, membentuk aliran air tanah yang mengalir ke wilayah yang lebih rendah, yang disebut daerah resapan air. Fungsinya adalah menampung air hujan yang turun di wilayah tersebut. Secara tidak langsung, daerah resapan air memainkan peran penting dalam mengendalikan banjir saat musim hujan dan mengatasi kekeringan saat musim kemarau.

Selain itu, masalah lingkungan juga diperparah oleh kurangnya kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan (Azrai dkk., 2017). Masalah lingkungan saat ini merupakan

tantangan bagi pemerintah dan masyarakat yang perlu diatasi (Bronfman dkk, 2015). Masalah lingkungan yang timbul akibat tindakan manusia juga memerlukan perubahan perilaku manusia sebagai solusi (Manolas, 2015). Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah lingkungan, masyarakat perlu mengembangkan perilaku yang pro-lingkungan, di mana tindakan individu akan memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan (Steg & Vlek, 2009).

Kampanye melalui media sosial Instagram menghasilkan 40 suka dan yang melihat 500 orang, dimana jumlah tersebut 50% dari jumlah pengikut di akun yang di gunakan. Dari postingan tersebut tidak ada komentar apapun, serta tidak ada yang membagikan postingan tersebut. Dari jumlah jumlah tanda suka pada postingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekitar 500 orang telah membaca dan menyukai konten sosialisasi daerah resapan air. Dari postingan diatas telah mencakup materi daerah resapan air secara singkat dan padat dalam bentuk postingan di media sosial Instagram. Postingan diatas dapat menjadi informasi bagi khalayak umum khususnya pengguna Instagram mengenai arti daerah resapan air, letaknya, cara menjaganya dan akibat yang ditimbulkan jika tidak dijaga keberadaanya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait isu-isu sosial yang berhubungan dengan lingkungan yang terjadi dalam masyarakat. Sejalan dengan Yaqub & Alsabban (2023), bahwa interaksi teknologi-manusia mengenai berbagai pengetahuan di lingkungan virtual memberikan wawasan yang bermanfaat untuk dapat memahami serta mengelola berbagai pengetahuan melalui platform media sosial. Penyajian konten secara teratur dan konsisten melalui siaran (*broadcast*) merupakan faktor yang mendukung peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap isu-isu yang ingin disampaikan. Perilaku pro lingkungan merujuk pada tindakan khusus yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi konsumsi energi (minyak, gas, listrik), menjaga sumber daya (udara, tanah, air), melakukan daur ulang (kertas, plastik), dan memelihara kehidupan flora dan fauna. Shah, Wei & Ghani (2021) dalam studinya juga menjelaskan bahwa paparan informasi terkait perubahan iklim melalui situs-situs jejaring sosial memiliki pengaruh positif pada perilaku pro-lingkungan dari pengguna situs-situs jejaring sosial.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *audience* yang dicapai melalui Instagram dapat beragam dari usia dan daerah. Kelemahan yang paling nampak adalah sedikitnya jumlah *like*, *comment*, dan *share*. Artinya informasi yang disebarakan kurang bisa mencapai target audience yang diinginkan. Hal tersebut terjadi pasalnya waktu posting di media sosial Instagram yang kurang lama, namun postingan tersebut bisa abadi selamanya jika tidak dihapus. Artinya informasi ini akan mengalir terus menerus seiring banyaknya orang yang menjangkau atau melihat postingan Instagram tersebut.

Daftar Rujukan

- Azrai, E.P., Sigit, D.V., Meilani,P. (2017). The Correlation Betwen Environmental Awareness And Students Participation In Go Green Sschool Activity At Adiwiyata School. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi (BIOSFERJPB)*. 10 (2): 7-11.
- Betahita.com. (2022). Kinerja Lingkungan dan Perubahan Iklim Indonesia Masih Rendah. Diunduh dari: <https://betahita.id/news/detail/7633/kinerja-lingkungan-dan-perubahan-iklim-indonesia-masih-rendah.html?v=1654697189>

- Bronfman, N. C., Cisternas, P. C., Lópezvázquez, E., Maza, C. De, & Oyanedel, J. C. (2015). Understanding Attitudes and ProEnvironmental Behaviors in a Chilean Community. *Sustainability*, 7: 14133- 14152.
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Proenvironmental concern and behaviour : A review, *International Journal of Psychology*. 1–17.
- Hanslmeier A. (2011). Water in the universe. *Astrophysics and Space Science Library*. 368. DOI: 10.1007/978-90-481-9984-6_2 © Springer Science+Business Media B.V.
- Inyinbor, AA, Adekola, FA,& Olatunji, GA. (2016). Liquid phase adsorption of Rhodamine B onto acid treated *Raphia hookeri* epicarp: Kinetics, isotherm and thermodynamics studies. *South African Journal of Chemistry*. 69:218-226
- Kollmus, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are the Barriers Mind the Gap: why do people act environmentally and what are the barriers to. *Environmental Education Research*, 8(3), 37–41. <https://doi.org/10.1080/1350462022014540>.
- Manolas, E., & Ph, D. (2015). Promoting Pro-environmental Behavior : Overcoming Barriers, *AEJES* 1: 13- 21.
- Oskamp, S. (2000). A sustainable future for humanity? How can psychology help? *American Psychologist*, 55(5), 496–508. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.496>.
- Osman, A. D., Jusoh, Amlus, & Khotob, N. (2014). Exploring The Relationship Between Environmental Knowledge and Environmental Attitude Towards Pro-Environmental Behaviour : American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture, 8(8), 1–4.
- Palmate, SS, Pandey, A, Kumar, D, Pandey, RP, & Mishra, SK. (2017). Climate change impact on forest cover and vegetation in Betwa Basin, India. *Applied Water Science*. 7:1-12
- Rana, RS, Singh, P, Kandari, V, Singh R, Dobhal, R, & Gupta, S. (2017). A review on characterization and bioremediation of pharmaceutical industries' wastewater: An Indian perspective. *Applied Water Science*. 7:1-12
- Shah, Z., Wei, L., & Ghani, U. (2021). The use of social networking sites and pro-environmental behaviors: a mediation and moderation model. *Int J Environ Res Public Health*, 18(4): 1805. doi: 10.3390/ijerph18041805
- Steg, L., and Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: an integrative review and research agenda. *J. Environ. Psychol.* 29, 309–317. doi: 10.1016/j.jenvp.2008.10.004
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *J. Soc. Issues* 56, 407–424. doi: 10.1111/0022-4537.00175.
- Tamar, M., Wirawan, H., Arfah, T., & Putri, R. P. S. (2020). Predicting pro-environmental behaviours: the role of environmental values, attitudes and knowledge. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 32(2), 328–343. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2019-0264>
- Wahab, Z., Tama, R. A., Shihab, M. S., Widad, A., Nofiawaty, N., & Diah, Y. M. (2017). Analysis The Effect Of Enviromental Concern And Green Advertising To Green Purchasing In Palembang City. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(3), 297. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v1i3.297-310>
- Weimer, K., Jan, L., Ahlström, R., & Lipsanen, J. (2017). Values, attitudes, moral judgment competence, locus of control and sense of coherence as determinants of proenvironmental behaviors and behavioral intentions. *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology (JMEST)*, 4(5), 2568–2583.
- Yaqub, M.Z. & Alsabban, A. (2023). Knowledge sharing through social media platforms in the silicon age. *Sustainability*, 15(8), 6765. <https://doi.org/10.3390/su15086765>